

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia sebagai makhluk yang terus mengalami perkembangan sepanjang rentang hidupnya akan melalui berbagai macam fase kehidupan. Di dalam beberapa perkembangan semasa hidup yang telah dilewati individu, mengungkapkan bahwa orang dewasa awal mengalami beberapa transisi dalam kehidupannya yaitu transisi secara fisik, intelektual dan juga peran sosial. (Annisa., 2020). Individu harus melewati masa dewasa awal untuk mencapai tahap akhir perkembangan, karena masa dewasa awal menjadi masa yang berkesan dan bermakna bagi manusia (Putri, 2019). (Hurlock 2002, dalam Paputungan, F (2023) mendefinisikan masa dewasa awal adalah periode antara masa remaja dan masa dewasa, pergeseran dari ketergantungan kemandirian ekonomi, membuat keputusan, dan optimisme tentang masa depan. Individu yang berusia 18-40 tahun itu berada pada usia dewasa awal, Masa dewasa awal ini merupakan masa permulaan dimana seorang individu menjalin hubungan dengan lawan jenisnya yang berlanjut pada suatu tugas perkembangan yaitu menikah (Nida Muthi Annisa, 2020).

Saat menginjak masa dewasa, setiap individu memiliki tugas perkembangan yang berbeda pada tiap tahapannya (Hikmah & Rahayu, 2025) Individu dewasa awal ini akan fokus pada diri sendiri, sehingga akan lebih mandiri dalam hidupnya serta sedikit mempertimbangkan kewajiban sosial, tugas dan komitmen kepada orang lain. Havighurts (Davita, 2021) menyatakan bahwa tugas perkembangan yang menjadi karakteristik masa dewasa awal adalah mencari dan memilih pasangan hidup, membangun kehidupan berumah tangga, bekerja untuk memiliki jenjang karir yang baik dalam rangka menata perekonomian keluarga, dan menjadi warga negara yang patuh dan dapat mempertanggung jawabkan perilakunya.

Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam proses menuju pernikahan adalah kesiapan menikah. Kesiapan menikah dianggap dapat menjadi hal yang membantu pasangan kelak dalam menjalani pernikahannya karena dapat

mengenal lebih jauh tentang pasangan dan juga pemahaman tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam ikatan pernikahan. (Syamal, 2019) Penyesuaian diri pada peran serta tugas bagi pasangan yang baru menikah sering kali menimbulkan masalah, diantaranya ialah kurang kesiapan diri untuk menjalani peran baru dalam kehidupan pernikahan.

Pernikahan adalah bagian penting bagi kehidupan manusia, selain untuk memenuhi kebutuhan biologis, pernikahan juga menjadi salah satu bentuk kepuasan psikologis individu, seperti perasaan disayang, rasa aman dan dihormati. Menurut Hurlock (1999) memaparkan bahwa pernikahan yakni sebuah pola umum pada kehidupan individu dewasa awal, karena mayoritas individu akan mengalami kehidupan berumah tangga dan melewati tekanan akan tuntutan untuk segera menikah dari orang tua atau teman. Menurut UU Perkawinan No.1 tahun 1974, pernikahan yakni “ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai sepasang suami istri yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa”(Muhammad Ilham Al’azm, 2023).

Indonesia baru-baru ini menjadi salah satu negara yang mengalami penurunan angka pernikahan. Laporan dari Badan Pusat Statistik (2022) menyatakan bahwa dalam 10 tahun terakhir telah terjadi penurunan angka pernikahan sebesar 2,8 persen. Data BPS (2022) mencatat terdapat 1.742.049 pernikahan pada tahun 2021, sementara pada tahun 2020 terdapat 1.792.548 pernikahan. Berdasarkan data ini, angka pernikahan telah menurun sebesar 50.499. menurut Ningtias (2022), penurunan angka pernikahan di Indonesia disebabkan oleh berbagai perubahan pola pikir kaum muda, baik pria maupun wanita, terkait karier, kesuksesan, Pendidikan, dan tingginya angka perceraian (Nur Syifa Ramdani, Tin Herawati, 2023).

Dalam beberapa tahun terakhir, tren angka pernikahan menurun. Data Badan Pusat Statistik (2024) melaporkan penurunan angka pernikahan di Indonesia jika dirinci menunjukkan angka pernikahan pada tahun 2021 sebanyak 1.742.049, kemudian pada tahun 2022 turun menjadi 1.705.348 dan pada tahun

2023 kembali turun menjadi 1.577.255, sedangkan pada tahun 2024 dilaporkan angka perkawinan Indonesia tercatat terus menurun (Hikmah & Rahayu, 2025).

Hurlock (2017) memaparkan bahwa pernikahan merupakan sebuah pola umum pada kehidupan individu dewasa awal, karena setiap individu akan mengalami kehidupan berumah tangga dan juga melewati tekanan atas tuntutan untuk menikah dari orang tua dan lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menandakan bahwasanya pernikahan memperoleh perhatian tersendiri di lingkungan masyarakat, Ketidaksiapan dalam menikah dapat menyebabkan dampak negatif bagi pasangan, sehingga dapat berujung pada perceraian (Ainiyah & Rosiana, 2025).

Mirisnya sekarang ini ditemukan banyak fenomena pasangan suami istri yang memutuskan untuk mengakhiri pernikahannya karena beberapa faktor. Data BPS menunjukkan pada tahun 2018, angka perceraian Indonesia mencapai 408.202 kasus meningkat 9% dari tahun sebelumnya. Serta cukup tingginya angka perceraian pada usia 20-24 tahun dengan rentang usia pernikahan dibawah 5 tahun, tingginya angka perceraian ini diduga karena belum siap dalam menjalani kehidupan berkeluarga dan mengindikasikan banyak pasangan muda yang masih belum atau kurang dalam memperhatikan kesiapan menikah (Yuliani, 2018).

Selain karena banyaknya fenomena perceraian, penurunan angka pernikahan dan ketidaksiapan dalam menikah, salah satu fenomena hidup lajang juga semakin meningkat setiap tahunnya. Sampai sekarang masih banyak individu dewasa awal yang belum menyiapkan dirinya untuk melangsungkan pernikahan. Data dari Badan Pusat Statistik (2020) memperlihatkan banyaknya individu belum menikah, jumlah dewasa pria serta Wanita yang belum menikah adalah 58,24% naik menjadi 59,82% ditahun 2020. Sehingga pada dewasa pria serta Wanita yang telah melangsungkan pernikahan di tahun 2018 sebesar 40,35% menurun menjadi 38,85% di tahun 2020 (Lybertha & Desiningrum, 2016).

Untuk menikah dan mencapai pernikahan yang bahagia dibutuhkan kesiapan. Kesiapan menikah dibutuhkan agar individu mampu menjalani peran barunya menjadi suami atau istri serta menjadi orang tua dalam kehidupan rumah tangga,

mampu menghadapi konflik yang terjadi dalam kehidupan pernikahannya. (Salsabila, 2019) mengemukakan bahwa kesuksesan dalam sebuah pernikahan tergantung pada kesiapan individu (Syamal, 2019).

Holman dan Li (Rislicha, 2020) kesiapan menikah ialah pemahaman mengenai kemampuan seseorang dalam menjalankan tugas pada dunia pernikahan, dan dianggap sebagai aspek dalam memilih pasangan dan proses berkembangnya suatu hubungan. Lebih lanjut kesiapan menikah merupakan pemberian makna seseorang yang berhubungan dengan kualitas dirinya dalam menjalani tugas di dalam kehidupan rumah tangga, serta memandangnya sebagai penilaian dalam memilih pasangan dan mempertahankannya (Davita, 2021). Menurut Holman dan Li (1997) mengungkapkan bahwa kesiapan menikah adalah kemampuan individu untuk melakukan peran-peran dalam pernikahan serta melihat keadaan tersebut sebagai aspek dalam memilih pasangan dan proses perkembangan dalam hubungan. Kesiapan menikah berhubungan dengan kompetensi dalam pernikahan yaitu suatu kemampuan untuk menjalankan peran-peran yang ada dalam sebuah pernikahan. Kesuksesan dalam pernikahan bergantung dari kesiapan individu untuk menampilkan peran-peran tersebut (Davita, 2021).

Kematangan emosi merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh individu sebelum memasuki jenjang pernikahan. Kematangan emosi menurut Hurlock (2017) adalah suatu kondisi perasaan yang stabil terhadap suatu objek permasalahan sehingga Ketika individu melakukan suatu Tindakan akan disadari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah suasana hatinya. Mappiare (Fitriani, 2019) menambahkan bahwa bagi individu yang akan memasuki dunia pernikahan perlu diperhatikan mengenai kematangan emosi dikarenakan dengan emosi yang matang, individu akan mampu mengendalikan emosi yang muncul dalam menjalani kehidupan sehari-hari termasuk pernikahan, sanggup untuk menjalani kesulitan-kesulitan pada kehidupan pernikahan dengan sebaik baiknya dan memiliki keselarasan agar dapat meminimalisir konflik yang muncul di dalam rumah tangga (Ainin Eka Siswandari & Fakultas, 2023).

Selain kematangan emosi faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan menikah juga berkaitan erat dengan dukungan sosial (Setyorini, dkk, 2023) yaitu suatu keadaan dimana seseorang mendapatkan bantuan dari orang lain guna menemukan jalan keluar dari kendala yang dialami (Rif'ati, dkk., 2018). Sarafino & Smith (2008) Dukungan sosial adalah merupakan suatu hal yang menyenangkan dan dirasakan sebagai perhatian, penghargaan dan pertolongan yang diterima dari orang lain. Larson dan Holman (1994) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan individu untuk menikah adalah dukungan sosial. Dukungan sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan pemberian kenyamanan, perhatian dan juga bantuan yang diberikan oleh orang lain kepada individu. Adanya dukungan sosial yang diberikan akan membuat individu merasakan tenang, percaya diri, diperhatikan dan kompeten serta akan membuat individu memiliki perasaan dicintai, dihargai dan merupakan bagian dari suatu kelompok (Nida Muthi Annisa, 2020).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ilham Al'azm & Fitniwilis, 2023), terdapat hubungan yang signifikan pada variabel kematangan emosi dengan kesiapan menikah. Menunjukkan bahwa individu yang memiliki kematangan emosi yang tinggi cenderung lebih siap untuk menikah, karena mereka mampu mengelola emosi dengan baik, menyelesaikan konflik secara dewasa, dan memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap perubahan yang terjadi dalam kehidupan pernikahan. Kematangan emosi erat kaitannya dengan kesiapan seseorang untuk melangsungkan pernikahan karena individu yang ingin menikah pasti ingin memiliki emosional yang matang agar rumah tangga menjadi langgeng dan Bahagia. Holman & Li menjelaskan bahwa kesiapan menikah merupakan persepsi kemampuan individu untuk menjalankan peran dalam kehidupan pernikahan, dan melihatnya sebagai aspek dari pemilihan pasangan dan proses perkembangan hubungan (Nabila Triana Putri, 2024) Kematangan emosi adalah kemampuan seorang individu untuk menampilkan emosi pada suatu kondisi atau keadaan apapun dengan tenang, dengan cara-cara yang bisa diterima oleh orang lain. Dia berusaha secara terus menerus mencapai

keadaan emosi yang sehat, baik secara intrafisik maupun interpersonal (Muhammad Ilham Al'azm, 2023).

Pada penelitian sebelumnya menurut (Nida Muthi Annisa & Putri Yohannida Aulia Fadhillah, 2020) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan kesiapan menikah pada dewasa awal. Hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan oleh dewasa awal maka akan semakin tinggi pula kesiapan menikahnya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diterima maka akan semakin rendah pula kesiapan menikahnya. Penelitian ini menyoroti bahwa individu yang mendapatkan dukungan sosial yang baik dari lingkungan sekitarnya cenderung memiliki kesiapan menikah yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang kurang mendapatkan dukungan sosial. Dukungan sosial akan memberikan banyak dampak positif bagi individu yang menerimanya baik secara langsung maupun tidak langsung, dukungan sosial bisa datang dari keluarga, teman, pasangan ataupun anggota masyarakat. menemukan bahwa dukungan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesiapan menikah pada individu dewasa awal. Doxey dan Holman (2002) mengungkapkan bahwa dengan adanya persetujuan dari keluarga dan teman tentang hubungan yang dijalani bersama pasangan dianggap sebagai aspek yang lebih penting dibanding karakteristik kebudayaannya, Pendidikan dan pendapatan untuk kepuasan perkawinan nantinya (Annisa et al., 2020).

Tabel 1. Hasil Studi Pendahuluan Kesiapan Menikah

| Aspek                         | R1 | R2 | R3 | R4 | R5 |
|-------------------------------|----|----|----|----|----|
| Kesiapan Usia                 | ✓  | ✓  | ✓  | ✓  | ✓  |
| Kesiapan Fisik                | ✓  | ✓  | X  | ✓  | ✓  |
| Kesiapan Mental               | ✓  | ✓  | ✓  | ✓  | ✓  |
| Kemampuan Finansial           | X  | X  | X  | ✓  | ✓  |
| Kesiapan Moral                | ✓  | X  | ✓  | X  | ✓  |
| Kesiapan Emosi                | X  | ✓  | ✓  | X  | ✓  |
| Kesiapan Kontekstual-sosial   | ✓  | X  | ✓  | ✓  | ✓  |
| Kesiapan secara interpersonal | ✓  | ✓  | ✓  | ✓  | ✓  |
| Kesiapan peran baru           | ✓  | ✓  | ✓  | ✓  | ✓  |

(Sumber: diolah oleh peneliti)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti melalui wawancara kepada 5 dewasa awal pada tanggal 14 November 2025

sampai dengan 17 November 2025. Terkait dengan kesiapan menikah pada responden pertama yaitu AZ mengungkapkan bahwa harus mempersiapkan mental yang stabil, cara merugulasi emosi dengan baik, dan harus sudah selesai dengan diri sendiri, lalu perlu untuk menyiapkan finansial. Rencana yang akan dilakukan dengan pasangan setelah menikah, responden AZ ingin memiliki rumah tangga harmonis, memiliki komunikasi yang baik dengan pasangan, dan saling melengkapi dengan pasangan. Terkait dengan usia ideal untuk menikah responden AZ menjelaskan bahwa di usia saat ini belum ideal untuk menikah karena masih merasa bahwa *coping mechanism* belum cukup baik, masih belum bisa memanajemen emosi dengan baik dan masih kurang dalam meregulasi emosi. Lalu mengenai kesiapan menikah pada responden FS harus mempersiapkan mental yang sehat, pendidikan dan harus mempersiapkan finansial yang baik. Rencana yang akan dilakukan dengan pasangan setelah menikah, responden FS ingin memiliki usaha bersama dengan pasangan. Terkait dengan usia ideal untuk menikah responden FS merasa bahwa di usia saat ini belum ideal untuk menikah karena belum siap untuk melewati masa transisi setelah menikah. Lalu mengenai kesiapan menikah pada responden DS harus mempersiapkan ekonomi, fisik dan mental yang stabil. Rencana yang akan dilakukan dengan pasangan setelah menikah, responden DS ingin hidup rukun dengan pasangan dan membangun usaha dengan pasangan. Terkait dengan usia ideal untuk menikah responden DS merasa belum cukup ideal karena merasa belum matang secara emosi. Lalu mengenai kesiapan menikah pada responden DP harus mempersiapkan mental, ekonomi dan memperbaiki sifat agar lebih dewasa. Rencana yang akan dilakukan dengan pasangan setelah menikah, responden DP ingin mempersiapkan tabungan yang khusus dengan pasangan. Terkait dengan usia ideal untuk menikah responden DP merasa seharusnya sudah cukup ideal, namun dilihat lagi dari pasangannya apakah sudah mapan atau belum. Lalu mengenai kesiapan menikah pada responden FA harus mempersiapkan mental, finansial, ilmu parenting, manajemen emosi, manajemen keuangan dan mencari pasangan yang sesuai. Rencana yang akan dilakukan dengan pasangan setelah menikah, responden FA adalah ingin tinggal

dimana, ingin membangun usaha yang seperti apa, ingin mempunyai anak berapa. Terkait dengan usia ideal untuk menikah responden FA merasa seharusnya sudah cukup ideal dan sedang mempersiapkan diri.

Tabel 2. Hasil Studi Pendahuluan Kematangan Emosi

| Aspek                          | R1 | R2 | R3 | R4 | R5 |
|--------------------------------|----|----|----|----|----|
| Pemberian dan penerimaan cinta | ✓  | ✓  | ✓  | ✓  | ✓  |
| Pengendalian Emosi             | ✓  | ✓  | ✓  | ✓  | ✓  |
| Toleransi terhadap frustrasi   | ✓  | X  | ✓  | ✓  | ✓  |
| Kemampuan mengatasi ketegangan | X  | ✓  | ✓  | ✓  | ✓  |

(Sumber: diolah oleh peneliti)

Selanjutnya hasil wawancara kepada mahasiswa mengenai kematangan emosi pada responden AZ ketika dalam keadaan emosi atau marah responden memilih untuk menghilang dan menghindari dari pasangan untuk merenung dan setelah itu mengungkapkan perasaannya kepada pasangan. Ketika menyelesaikan masalah atau konflik responden AZ akan mencari cara untuk menyelesaikannya dan meluruskan saat itu juga. Dan ketika pasangan sedang dalam keadaan emosi responden AZ menyikapinya dengan membujuk pasangannya dan meminta maaf. Lalu mengenai kematangan emosi pada responden FS ketika dalam keadaan emosi responden memilih untuk menerapkan silent treatment kepada pasangan. Ketika menyelesaikan masalah atau konflik responden FS akan menyelesaikan masalahnya dengan mengobrol dan komunikasi dengan pasangan. Dan ketika pasangan sedang dalam keadaan emosi responden FS menyikapinya dengan memilih untuk mendingkan pasangan terlebih dahulu. Lalu mengenai kematangan emosi pada responden DS ketika dalam keadaan emosi responden memilih untuk mengalihkannya dengan cara makan makanan yang manis. Ketika menyelesaikan masalah atau konflik responden DS akan menyelesaikannya dengan di komunikasikan agar masalahnya tidak berlarut-larut. Dan ketika pasangan sedang dalam keadaan emosi responden DS menyikapinya dengan tenang dan ditanyakan secara baik-baik kepada pasangan. Lalu mengenai kematangan emosi pada responden DP ketika dalam keadaan emosi responden memilih untuk diam dan menghindari terlebih dahulu dan mengalihkan dengan melihat sosmed, setelah itu baru dibicarakan dengan pasangan. Ketika menyelesaikan masalah atau konflik

responden DP akan menyelesaikan dengan mengkomunikasikan secara baik-baik kepada pasangan. Dan ketika pasangan sedang dalam keadaan emosi responden DP menyikapinya dengan memberikan pengertian kepada pasangan, tidak ikut tersulut emosi, dan mendinginkan pasangan sampai ia merasa tenang. Lalu mengenai kematangan emosi pada responden FA ketika dalam keadaan emosi responden memilih untuk mengkomunikasikan dengan mengungkapkan ke pasangan apa yang membuat responden merasa kesal atau marah di situasi yang sudah mendukung. Ketika menyelesaikan masalah atau konflik responden FA akan menyelesaikan dengan cara dikomunikasikan pada pasangan dan mencari jalan tengahnya. Dan ketika pasangan sedang dalam keadaan emosi responden FA menyikapinya dengan memberikan ruang kepada pasangan.

Tabel 3. Hasil Studi Pendahuluan Dukungan Sosial

| Aspek                 | R1 | R2 | R3 | R4 | R5 |
|-----------------------|----|----|----|----|----|
| Dukungan Emosional    | ✓  | ✓  | ✓  | ✓  | ✓  |
| Dukungan Penghargaan  | ✓  | ✓  | ✓  | ✓  | ✓  |
| Dukungan Informasi    | ✓  | ✓  | ✓  | ✓  | ✓  |
| Dukungan Instrumental | ✓  | ✓  | ✓  | ✓  | ✓  |
| Dukungan Kelompok     | ✓  | ✓  | ✓  | ✓  | ✓  |

(Sumber: diolah oleh peneliti)

Selanjutnya hasil wawancara kepada mahasiswa mengenai dukungan sosial pada responden AZ dukungan yang paling membantu adalah dengan memvalidasi perasaan, di dengarkan ketika sedang bercerita dan memberikan tanggapan yang baik. Ketika menghadapi masalah responden AZ merasa cukup mendapatkan bantuan dengan didengarkan dan diberikan saran. Responden AZ mendapatkan bantuan atau dukungan berupa finansial dari keluarga, dukungan emosional dari teman dan pasangan. Lalu mengenai dukungan sosial yang paling membantu pada Responden FS adalah dengan di berikan apresiasi, di dengarkan ketika bercerita dan diberikan afirmasi positif oleh orang terdekat. Ketika menghadapi masalah responden FS merasa cukup mendapatkan bantuan dengan di dengarkan saja. Responden FS mendapatkan bantuan atau dukungan berupa tenaga, waktu, dan finansial dari orang tua. Lalu mengenai dukungan sosial yang paling membantu pada Responden DS adalah diberikan kalimat-kalimat positif dan kehadiran seseorang. Ketika menghadapi masalah responden DS merasa cukup mendapatkan bantuan dengan supportive dan saran dari orangtua atau

teman. Responden DS mendapatkan bantuan atau dukungan berupa finansial dari orang tua, dukungan dan nasehat. Lalu mengenai dukungan sosial yang paling membantu pada Responden DP adalah diberikan support dan kata-kata yang positif. Ketika menghadapi masalah responden DP merasa cukup mendapatkan bantuan dengan diberikan saran dari orang terdekat. Responden DP mendapatkan bantuan atau dukungan berupa semangat dan pujian dari teman, finansial dari orang tua. Lalu mengenai dukungan sosial yang paling membantu pada Responden FA adalah dengan di dengarkan, di peluk, diberikan semangat. Ketika menghadapi masalah responden FA merasa cukup mendapatkan bantuan dengan meminta saran dari orangtua dan pasangan. Responden FA mendapatkan bantuan atau dukungan emosional, dukungan berupa pengakuan kehadiran dirinya.

Berdasarkan permasalahan dalam kesiapan menikah dapat disimpulkan bahwa dewasa awal sebelum menikah membutuhkan kesiapan yang matang. Kesiapan ini berupa kesiapan fisik, kesiapan mental, kesiapan usia, kesiapan finansial, kesiapan moral, kesiapan emosi, kesiapan kontekstual sosial, kesiapan interpersonal, dan kesiapan menjalankan peran. Dapat diketahui bahwa kematangan emosi juga merupakan faktor penting yang harus dipersiapkan sebelum menikah. Selain kematangan emosi, dukungan sosial juga menjadi faktor yang cukup penting dalam kesiapan menikah. Adapun kematangan emosi dan dukungan sosial merupakan hal-hal penting yang perlu dipersiapkan dalam kesiapan pernikahan bagi dewasa awal. Dengan demikian peneliti akan mengambil judul penelitian yaitu “Kematangan Emosi dan Dukungan Sosial dengan Kesiapan Menikah pada Dewasa Awal”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang diatas maka dapat ditemukan beberapa permasalahan yaitu:

1. Bagaimana deskripsi kematangan emosi, dukungan sosial dan kesiapan menikah pada dewasa awal?
2. Bagaimana hubungan kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada dewasa awal?

3. Bagaimana hubungan dukungan sosial dengan kesiapan menikah pada dewasa awal?
4. Bagaimana pengaruh kematangan emosi dan dukungan sosial terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada uraian latar belakang dan rumusan permasalahan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui deskripsi kematangan emosi, dukungan sosial dan kesiapan menikah pada dewasa awal
2. Mengetahui hubungan kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada dewasa awal
3. Mengetahui hubungan dukungan sosial dengan kesiapan menikah pada dewasa awal
4. Mengetahui pengaruh kematangan emosi dan dukungan sosial terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan berkontribusi dalam pengetahuan ilmiah khususnya di dalam bidang psikologi klinis yakni mengenai kematangan emosi dan dukungan sosial terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal.

#### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya sebagai berikut:

##### **a. Manfaat Bagi peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kematangan emosi dan dukungan sosial terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal.

##### **b. Manfaat Bagi subjek penelitian**

Subjek pada penelitian ini adalah dewasa awal sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai kematangan emosi dan dukungan sosial terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal dalam mempersiapkan diri menuju pernikahan.

c. Manfaat Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi instansi baik di kampus maupun di bidang psikologi klinis untuk dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan asesmen psikologis terhadap dewasa awal yang akan memasuki jenjang pernikahan.